

Deni Karsana | Adri | Adrian Priyanto

Vitalitas Bahasa Dampelas Sulawesi Tengah



**PENERBIT
GARIS KHATULISTIWA
MAKASSAR**

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

**Deni Karsana
Adri
Andrian Priyanto**

**Penerbit
Garis Khatulistiwa
Makassar**

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Penulis:

Deni Karsana

Adri

Andrian Priyanto

Penyunting:

Dra. Ovi Soviaty Rivai, M.Pd.

Desain cover

Deni

Cetakan Pertama 2019

Diterbitkan

Penerbit Garis Khatulistiwa (grup De La Macca) (Anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi Buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan atikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 623 7617 15 0

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Ada banyak bahasa di Sulawesi Tengah yang ditengarai terancam punah, bahkan beberapa bahasanya telah punah. Bahasa-bahasa yang punah tersebut umumnya memiliki jumlah penutur yang sedikit. Ada banyak penyebab bahasa tersebut punah. Penyebab bahasa punah, salah satunya adalah peperangan antar suku, dikarenakan pada zaman dahulu di wilayah Sulawesi Tengah masih sering terjadi perang antar suku, sehingga pada saat ini semakin sedikit penuturnya, sebagai suku yang kalah kemudian harus tunduk pada suku yang menang perang, kemudian dengan kesadaran sendiri atau terpaksa mereka melakukan penghilangan jati diri, yaitu tidak menggunakan bahasa ibu, tetapi bahasa dari suku yang menang perang apabila tinggal di wilayah tersebut. Terkadang mereka pergi atau migrasi ke daerah lain mencari perlindungan, kemudian perlahan meninggalkan bahasa ibunya dan beralih ke bahasa suku lain di mana mereka tinggal. Tidak ada upaya pewarisan kepada generasi berikutnya. Selain itu, kawin campur antara suku yang berbeda. Bahasa yang digunakan kemudian adalah mengikuti bahasa dimana mereka tinggal.

Seiring dengan perkembangan zaman, Sulawesi Tengah sebagai bagian dari wilayah Negara Kedaulatan Republik Indonesia (NKRI) turut berkembang. Masyarakatnya pun ikut berkembang dan maju. Hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional turut mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Bahasa daerah pun mulai mengalami penurunan keberadaannya. Ketidakmampuan bahasa daerah untuk berkembang yang disebabkan adanya kewajiban pemakaian bahasa Indonesia dalam

hubungan komunikasi antara suku. Kurangnya peran orang tua dalam pemberdayaan bahasa ibu dalam pewarisan bahasa. Perkawinan kawin campur juga menyebabkan tidak adanya pewarisan bahasa ibu. Orang tua lebih memilih bahasa Indonesia, tidak memilih untuk mengajarkan bahasa ibu, baik bahasa ibu dari si ayah maupun bahasa ibu dari ibu.

Perkembangan perubahan pemerintahan, yaitu adanya otonomi daerah, turut serta mempengaruhi keberadaan satu bahasa daerah. Hal ini akan mempengaruhi terlebih apabila suatu bahasa daerah tersebut memiliki beberapa dialek, seperti bahasa Kaili. Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah memiliki banyak dialek. Dialek yang kalah kuat kedudukannya (kurang prestise) akan mengalami kemunduran dan perlahan ditinggal oleh penuturnya, di banding dengan dialek yang dipakai di kalangan suatu pemerintahan (yang lebih prestise).

Perkembangan globalisasi, kuatnya pengaruh bahasa asing turut pula mempengaruhi keberadaan bahasa daerah. Peran bahasa asing terutama bahasa-bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, dan bahasa Arab, ditambah hadirnya bahasa dari negara-negara maju, yaitu Jepang, Korea, Cina semakin mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kuat film, sinetron atau drama berbahasa Jepang, Korea, dan Cina (Mandarin) mempengaruhi penggunaan bahasa pada kalangan pemuda di daerah. Mereka ingin berhubungan dengan teman-teman yang berasal dari orang asing, dan terlebih adanya keinginan untuk bekerja di negara-negara luar, maka mereka harus belajar dan menguasai bahasa asing tersebut.

Perhatian pemerintah daerah yang masih kurang terhadap upaya pelestarian bahasa daerah. Hadirnya Undang Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Kebangsaan, dan Lagu Kebangsaan memperjelas peran dan keberadaan tiga

bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Peran Kantor/Balai Bahasa di daerah memang harus bersinergi dengan Pemda setempat. Masalahnya belum terkoordinasi bersama antara Balai Bahasa dengan Pemda menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Dengan demikian, seakan-akan jalan sendiri-sendiri. Sayangnya pemda kurang melakukan perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah. Padahal bahasa dan sastra suatu daerah merupakan salah satu aset yang tak ternilai. Sebaiknya ada upaya sinergitas pemberdayaan Pemda bersama Balai Bahasa harus lebih maksimal dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Palu, Desember 2019

**Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Drs. Adri, M.Pd.**

PENGANTAR AHLI

Sulawesi Tengah sebagai daerah yang berkembang dan sebagaimana wilayah Indonesia di bagian tengah memiliki keberagaman bahasa dan sastra. Di Sulawesi, Provinsi Sulawesi Tengahlah yang paling banyak mempunyai bahasa daerah.

Kini, banyak bahasa atau dialek yang ditengarai mengalami kemunduran, bahkan punah. Hal itu terjadi pula di Indonesia, terutama bahasa-bahasa yang mempunyai jumlah penutur sedikit, seperti di Papua, Maluku, dan Sulawesi Tengah. Beberapa bahasa atau dialek di Sulawesi Tengah telah mengalami kemunduran dan kepunahan, seperti pada dialek bahasa Mori dan dialek bahasa Kaili.

Menilik kematian bahasa yang semakin menerpa pada bahasa-bahasa dengan jumlah penutur yang sedikit, perlu upaya penyelamatan atau pendokumentasian bahasa. Hal ini perlu karena bahasa merupakan kekayaan budaya yang harus dipelihara yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Selanjutnya, revitalisasi dan konservasi bahasa harus dilakukan setelah upaya pengkajian vitalitas bahasa tersebut, sebagaimana langkah sesudah mengetahui status keberadaan suatu bahasa atau dialek.

Penerbitan buku “Vitalitas Bahasa Dampelas” perlu diapresiasi mengingat minat masyarakat terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa daerah sangat sedikit dan terbatas, baik berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku bahasa dan sastra daerah perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Selain itu, bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat vital bagi masyarakat penuturnya. Bahasa Dampelas misalnya, sampai sekarang masih digunakan sebagai alat komunikasi

sehari-hari. Pemakaian bahasa Dampelas masih tampak dalam acara-acara ritual. Misalnya, upacara adat, upacara kelahiran, upacara menempati rumah baru, dan upacara kematian. Dalam pengajaran, bahasa daerah di wilayah kecamatan Sabang dan Sojol masih dipakai sebagai bahasa pengantar di kelas dasar. Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pelestarian bahasa daerah ini perlu terus diupayakan, khususnya melalui penelitian seperti tim penulis lakukan sekarang ini.

Sehubungan dengan hal itu, buku Vitalitas Bahasa Dampelas yang ditulis oleh tim peneliti, yaitu Sdr. Deni Karsana, Adri, dan Andrian Priyatno perlu kita sambut gembira. Harapan saya semoga buku ini membawa manfaat dalam ilmu kebahasaan, dan langkah awal bagaimana perencanaan terhadap suatu bahasa daerah yang ditengarai punah.

Prof. Dr. Hasan Basri

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena penelitian ini dapat kami selesaikan. Kegiatan penelitian vitalitas bahasa dilakukan agar bahasa-bahasa yang menurut informasi yang kami peroleh dalam keadaan terancam punah dapat kami ketahui apakah informasi itu benar atau tidak. Begitu banyak bahasa di Sulawesi Tengah yang dikategorikan terancam punah. Dengan demikian, dari kegiatan ini diharapkan diketahui vitalitas suatu bahasa yang dikaji. Dengan diketahui vitalitasnya diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah selanjutnya yang lebih tepat, yaitu upaya konservasi dan revitalisasi.

Kegiatan ini dari tahap awal sampai akhir tidak lepas dari kepercayaan, bantuan, dan kebaikan-kebaikan lain dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Dr. Ganjar Harimansyah selaku Kepala Bidang Pelindungan, Dra. Ovi Soviaty, M.Pd. yang telah membantu menyunting tulisan ini, Kepala Desa Talaga, perangkat desa, dan warga desa Talaga, serta semua pihak yang telah membantu penelitian dan penulisan ini.

Saran dan kritik kami harapkan karena masih banyak kekurangan di sana-sini. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Palu, Desember 2019

Tim Penelitian

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah	i
Pengantar Ahli	iv
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Metodologi	7
Kerangka Teori	8
BAB II GAMBARAN UMUM	13
BAB III VITALITAS BAHASA DAMPELAS	19
Deskripsi Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin	20
Deskripsi Komposisi Responden menurut Usia	20
Deskripsi Komposisi Responden menurut Tempat Lahir	20
Deskripsi Komposisi Responden menurut Suku/Subsuku	21
Deskripsi Komposisi Responden menurut Pendidikan	22
Deskripsi Komposisi Responden menurut Pekerjaan	23
Deskripsi Komposisi Responden menurut Status Perkawinan	24
Deskripsi Komposisi Responden menurut Lama Tinggal di Lokasi Penelitian	25
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan	25
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataaan Kelompok Jumlah Penutur	26
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Kontak Bahasa	28

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Bilingualitas	33
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Ranah penggunaan Bahasa	48
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Sikap Bahasa	-60
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Dokumentasi	86
Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Tantangan Baru	93
Vitalitas Bahasa Dampelas	99
BAB IV PENUTUP	103
DAFTAR PUSTAKA	105
INDEKS	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tahap Kepunahan Bahasa	10
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Tiap Dusun	16
Tabel 3.	Distribusi Penduduk Desa Talaga Berdasarkan Pekerjaan	17
Tabel 4.	Pendidikan Masyarakat Desa Talaga	18
Tabel 5.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Jenis Kelamin	20
Tabel 6.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Usia	21
Tabel 7.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Tempat Lahir	21
Tabel 8.	Deskripsi Komposisi Responden menurut suku/ Subsuku	22
Tabel 9.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Pendidikan	23
Tabel 10.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Pekerjaan	24
Tabel 11.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Status Perkawinan	25
Tabel 12.	Deskripsi Komposisi Responden menurut Lama Tinggal di Lokasi Penelitian	25
Tabel 13.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap butir Pernyataan “Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak”	27
Tabel 14.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada yang berbahasa lain”	27

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Tabel 15.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain”	29
Tabel 16.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini jauh dari kota kecamatan (Pusat Pemerintahan atau Ekonomi)”	29
Tabel 17.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda”	30
Tabel 18.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Masyarakat suku saya dapat menikmati siaran televisi nasional”	31
Tabel 19.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini sukar dijangkau dari daerah lain dan dari kota”	32
Tabel 20.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah lain yang berbeda bahasa”	32
Tabel 21.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini”	33
Tabel 22.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia”	35
Tabel 23.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini”	35
Tabel 24.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik”	36
Tabel 25.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak orang dari kelompok suku	

	lain yang menguasai bahasa daerah ini”	37
Tabel 26.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain”	37
Tabel 27.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik”	38
Tabel 28.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya juga menguasai bahasa asing”	39
Tabel 29.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini”	39
Tabel 30.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing”	40
Tabel 31.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik”	41
Tabel 32.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik”	41
Tabel 33.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama”	42
Tabel 34.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik”	43
Tabel 35.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik”	44

Tabel 36.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing”	44
Tabel 37.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan”	46
Tabel 38.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam perdagangan”	47
Tabel 39.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam pertanian”	47
Tabel 40.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam kesenian”	48
Tabel 41.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan”	50
Tabel 42.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya digunakan dalam selebaran atau surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya”	51
Tabel 43.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah”	52
Tabel 44.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini”	52
Tabel 45.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini”	53
Tabel 46.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya”	54
Tabel 47.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan”	55
Tabel 48.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa”	55
Tabel 49.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ketika berbicara kepada saya”	56
Tabel 50.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa menyewa atau jual beli”	57
Tabel 51.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa”	58
Tabel 52.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini”	59
Tabel 53.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat atau SMS untuk keluarga saya”	60
Tabel 54.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual”	60
Tabel 55.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini”	62
Tabel 56.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Saya menggunakan bahasa daerah ini untuk berkomunikasi dengan kelompok suku saya”	62
Tabel 57.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya bangga terhadap bahasa daerah ini”	63
Tabel 58.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain”	64
Tabel 59.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka”	65
Tabel 60.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini”	65
Tabel 61.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini”	66
Tabel 62.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan”	67
Tabel 63.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik”	68
Tabel 64.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain”	68
Tabel 65.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini”	69
Tabel 66.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan”	71
Tabel 67.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu”	71
Tabel 68.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat”	72
Tabel 69.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain”	73
Tabel 70.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah”	74
Tabel 71.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari”	74
Tabel 72.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini”	75
Tabel 73.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap melanggar adat”	76
Tabel 74.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini”	77
Tabel 75.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang”	77
Tabel 76.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini”	78
Tabel 77.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu”	79
Tabel 78.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orangtua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini”	80
Tabel 79.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini telah memiliki sistem aksara”	81
Tabel 80.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Setiap orangtua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya”	82
Tabel 81.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini banyak tulisan dalam bahasa daerah ini”	82
Tabel 82.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal”	83
Tabel 83.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik”	84
Tabel 84.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini”	85
Tabel 85.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini”	86
Tabel 86.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Banyak bacaan dalam bahasa daerah ini”	87
Tabel 87.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Tata bahasa daerah ini telah disusun”	88
Tabel 88.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah”	89
Tabel 89.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku”	90
Tabel 90.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu”	90
Tabel 91.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan juga dalam bahasa daerah ini”	91
Tabel 92.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini”	92
Tabel 93.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kamus bahasa daerah ini telah disusun”	93
Tabel 94.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik”	93
Tabel 95.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern”	95
Tabel 96.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet”	95
Tabel 97.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir	

	Pernyataan “Saya dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis”	96
Tabel 98.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Sistem aksara bahasa daerah ini dimasukkan dalam unicode”	97
Tabel 99.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini”	98
Tabel 100.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman”	98
Tabel 101.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan di dunia maya (siber)”	99
Tabel 102.	Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini diinternet”	100
Tabel 103.	Indeks per Indikator dan Indeks Total	101

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Wumbu, dkk. (1986: 18—25), di daerah Sulawesi Tengah terdapat 53 bahasa, dengan perincian 41 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah dan 12 bahasa daerah dari luar. Pemberian nama bahasa daerah didasari atas pengakuan yang diberikan oleh penuturnya, sehingga dalam penelitian Wumbu itu dinyatakan bahwa bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah ada sekitar 50 bahasa.

Selanjutnya, Wumbu (1986: 55) menyatakan: berdasarkan pengakuan dan penaman itulah Sulawesi Tengah ditemukan 53 bahasa, dengan perincian 41 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah, dan 12 bahasa daerah dari luar, yaitu bahasa Bali, Jawa/Sunda, Bugis, Selayar, Mandar, Toraja, Buton, Tolaki, Bajo, Minahasa, Gorontalo, dan Sangir. Keempat puluh satu bahasa asli Sulawesi Tengah, yaitu (1) bahasa Kaili, (2) bahasa Balaesang, (3) bahasa Pipikoro, (4) bahasa Lauje, (5) bahasa Dampelas, (6) bahasa Taa, (7) bahasa Andio, (8) bahasa Tiara-Bada, (9) bahasa Bada-Besoa, (10) bahasa Tialo, (11) bahasa Bare'e, (12) bahasa Seko, (13) bahasa Tombatu, (14) bahasa Rampi, (15) bahasa Taa, (16) bahasa Kori, (17) bahasa Nyedu, (18) bahasa Talau, (19) bahasa Lalaeyo, (20) bahasa Torau, (21) bahasa Padoe, (22) bahasa Rato (23) bahasa Pendau, (24) bahasa Bolano, (25) bahasa Togian, (26) bahasa Bobongko, (27) bahasa Batui, (28) bahasa Napu, (29) bahasa Pamona, (30) bahasa Mori, (31) bahasa Bungku, (32) bahasa Sedoa/Tawaelia, (33) bahasa Mbelala, (34) bahasa Saluan, (35) bahasa Balantak, (36) bahasa Banggai, (37) bahasa Buol, (38) bahasa Dondo, (39)

bahasa Toli-toli, (40) bahasa Menui, (41) bahasa Taje/Petapa.

Dari 41 bahasa asli tersebut, beberapa bahasa hanya memiliki penutur sedikit bahkan semakin berkurang saat ini. Berikut bahasa-bahasa yang hanya berpenutur sedikit;

- 1) Bahasa Kori yang berada di Kabupaten Donggala, di Kecamatan Sindue dengan jumlah penutur \pm 1000 orang.
- 2) Bahasa Petapa/Taje yang berada di Kabupaten Parigi-Moutong, Kecamatan Parigi, desa Petapa dengan jumlah penutur \pm 750 orang.
- 3) Bahasa Rato yang berada di Kabupaten Poso, Kecamatan Pamona Selatan, dengan jumlah penutur + 512 orang.
- 4) Bahasa Seko yang berada di Kabupaten Sigi, Kecamatan Biromaru dan Kulawi, dengan jumlah penutur \pm 480 orang.
- 5) Bahasa Padoe yang berada di Kabupaten Poso, Kecamatan Pamona Utara dengan jumlah penutur \pm 457 orang.
- 6) Bahasa Tiara/Bada yang berada di Kabupaten Sigi, Kecamatan Biromaru dan Kabupaten Parigi Moutong di Kecamatan Ampibabo dengan jumlah penutur 440 orang.
- 7) Bahasa Talau yang berada di Kabupaten Donggala, Kecamatan Sindue dengan jumlah penutur 400 orang.
- 8) Bahasa Sedoa/Tawaeli yang berada di Kabupaten Poso, Kecamatan Lore Utara dengan jumlah penutur 368 orang.
- 9) Bahasa Taa yang berada di Kabupaten Sigi, Kecamatan Biromaru dengan jumlah penutur 210 orang.
- 10) Bahasa Njedu yang berada di Kabupaten Parigi-Moutong, Kecamatan Parigi, desa petapa dengan jumlah penutur 200 orang.
- 11) Bahasa Dampelas yang berada di desa Talaga dan Sioyong, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala dengan jumlah penutur 200 orang.

Dari data di atas, ternyata ada sebelas bahasa yang perlu diperhatikan keberadaannya. Selanjutnya, bahasa yang akan diupayakan revitalisasi adalah bahasa Dampelas.

Bahasa Dampelas adalah salah satu bahasa di daerah Sulawesi Tengah yang terdapat di Kabupaten Donggala, khususnya di Kecamatan Damsol. Bahasa ini hidup dan dibina oleh penuturnya. Penutur bahasa Dampelas mendiami beberapa desa, yaitu Kambayang, Talaga, Sabang, Sioyong, Panisi, Lambonanga, Malonas, dan Rerang. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Dampelas ini dipergunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi lisan dalam lingkungan keluarga.

Menurut Hente, dkk (1989: 1), bahasa Dampelas adalah bahasa yang menggunakan nama suku bangsa yang bermukim di wilayah kecamatan Dampelas Sojol (Damsol), yaitu suku Dampelas. Kata *dampelas* terdiri dari dua kata, yakni *dampe* ‘biji’ atau ‘keturunan’, dan *las* yang merupakan singkatan Ihlas, nama seorang raja pertama yang memerintah di daerah tersebut. Jadi *dampelas* artinya ‘keturunan Raja Ihlas. Daerah Damsol ini pernah menjadi satu kerajaan, ibukotanya di Talaga, diperintah oleh Datu Dandipaja dan Datu Santaripada. Datu Dandipaja melawat ke Mindano, Filipina bagian Selatan dan Datu Santaripada melawat ke Malaka.

Selanjutnya, Hente (1989) dalam bukunya *Struktur Bahasa Dampelas* menyatakan bahwa dari segi kosa kata, bahasa Dampelas banyak mempunyai persamaan dengan bahasa daerah di bagian selatan Filipina, misalnya bogas ‘beras’ dan totolu ‘tiga’. Jumlah penutur bahasa Dampelas semakin hari semakin berkurang. Jumlah penuturnya, kira-kira 16.000 jiwa. Oleh karena itu bahasa Dampelas perlu didokumentasi dan dipelihara.

Daerah pemakai bahasa Dampelas meliputi dua puluh desa yang terdapat di Kecamatan Dampelas Sojol (Damsol). Daerah yang agak mudah dijangkau hanya delapan desa, yakni Desa

Kambayang, Desa Tanggerang, Desa Sabang, Desa Talaga, Desa Sioyong, Desa Panisi, Desa Malonas, dan Desa Rerang. Bahasa Dampelas di Desa Talaga dan Desa Sioyong masih sangat dominan pemakaiannya dan belum terpengaruh oleh bahasa lain jika dibandingkan dengan keenam desa lainnya.

Menurut Kaseng (1979:22--23, dalam Lauder, 2000:71) yang meneliti bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dengan leksikostatistik menyatakan bahwa bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dapat dibagi enam kelompok. Hasil menunjukkan bahwa bahasa Dampelas merupakan kelompok 2 (dua), yaitu kelompok Bolano yang terdiri dari bahasa-bahasa Bolano, Toli-toli, Dampelas dan Baalesang. Bahasa Balaesang merupakan dialek bahasa Dampelas yang telah berkembang.

Menurut Grimes (1984: 402) Bahasa Dampelas atau yang disebut juga bahasa Dian, atau bahasa Dampelasa dengan jumlah penutur sekitar 9.500 (dari hasil penelitian Bar pada tahun 1979) yang bertempat di Sulawesi Tengah, Kecamatan Dampal Selatan dan Dampelas Sojol dengan 8 (delapan) desa. Bahasa Dampelas termasuk golongan bahasa Austronesia, bagian kelompok Indonesia Barat, Tenggara Indonesia, Sulawesi Tengah, khususnya kelompok Tomini.p

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauder, dkk (2000:70) berdasarkan penggunaan leksikostatistik, dialektometri, dan berkas isoglos terhadap 200 kosokata swadesh di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa bahasa Dampelas merupakan kelompok bahasa tersendiri, yaitu kelompok V, kelompok bahasa-bahasa Dampelas yang mempunyai dua subkelompok bahasa, yaitu subkelompok bahasa Dampelas dan subkelompok bahasa Dondo-Tialo-Lauje.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahsun, dkk. (2008: 71—94), penelitian mereka itu didasari

atas perhitungan leksikostatistik. Atas dasar perbandingan perhitungan itu, tergambar kekerabatan bahasa yang ada di daerah tersebut, sehingga antara bahasa dan dialeknnya dapat dipetakan. Berdasarkan penelitian itu dinyatakan secara tegas bahwa bahasa asli daerah Sulawesi Tengah itu berjumlah 17 bahasa dan tiap-tiap bahasa itu memiliki dialek-dialek tertentu. Bahasa dan dialek yang di daerah Sulawesi Tengah adalah (1) bahasa Bada terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Napu dan dialek Bada Tiara, (2) Bahasa Balaesang terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Donggala, Tajio, dan Kasimbar, (3) bahasa Balantak memiliki dua dialek, yaitu dialek Masama dan dialek Balantak Banggai, (4) bahasa Banggai terdiri atas empat dialek, yakni dialek daratan, Taduno, Lambako, dan Palabatu, (5) bahasa Besoa, (6) Bahasa Bungku terdiri atas tujuh dialek, yakni dialek Menui Lawangsa, Menui Ulunambo, Molongkum, Bungku Parilangke, Torete, Moiki, dan Kangua, (7) Bahasa Buol. Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yakni dialek Pamayogan dan Bokat. Dialek Pamayogan dituturkan di Desa Pomayogan (Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol). Dialek Bokat dituturkan di Desa Bokat (Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol) dan Desa Leok I (kecamatan Lipunoto, Kabupaten Buol), (8) bahasa Dondo terdiri atas lima dialek, yaitu dialek Tialo, Tolitoli, Dampelas, Dampal, dan Lauje, (9) bahasa Kaili terdiri atas sepuluh dialek, yakni Tara, Taje, Ledo, Da'a, Rai, Unde, Unde Kabonga, Kori, Njedu, dan Pendau, (10) bahasa Kulawi terdiri atas tiga dialek, yakni Moma, Tado Tomado, dan Tado Pantolobete, (12) bahasa Pamona terdiri atas tujuh dialek, yakni Salumange, Pamona Poso, Mori Padoe, Mori Ngusumbatu, Bare'e Longge, Bare'e Benteng, dan Mori Atas, (13) bahasa Pipikoro terdiri atas dua dialek, yaitu Uma dan Rampi Salutome, (14) bahasa Saluan terdiri atas empat dialek, yaitu Gonohop, Kintom, Kalia, dan Bobongko, (15) bahasa Ta'a terdiri atas tujuh dialek, yakni Rato, Sedoa, Ta'a Sansarino,

Torau, Rampi, Togian, Ta'a Lemo, (16) bahasa Tombatu, dan (17) bahasa Totoli terdiri atas tiga dialek, yaitu Bolano, Tolitoli, dan Tolitoli Nalu. Dengan demikian, menurut Pusat Bahasa, bahasa Dampelas dimasukkan dalam kelompok bahasa Dondo.

Summer Institute Language (SIL) menyatakan bahwa bahasa Dampelas merupakan bahasa yang penuturnya sangat sedikit, bahkan dianggap sebagai bahasa yang hampir punah. Menurut Wumbu (1986), jumlah penutur bahasa Dampelas, sekitar 200 orang saja. Diperkirakan semakin menurun jumlah penutur bahasa Dampelas saat ini.

Penelitian bahasa dan sastra Dampelas sangat jarang dilakukan. Penulis hanya menemukan, *Struktur bahasa Dampelas* oleh A. Hente dkk, tahun 1986 dan "Sistem Fonem Bahasa Dampelas" oleh Barasanji tahun 1992, dan "Ungkapan dan Peribahasa Dampelas" oleh Efendi, dkk. (2000).

Bahasa Dampelas saat ini keberadaannya mulai terdesak, oleh bahasa-bahasa yang digunakan oleh para pendatang yang mendiami wilayah Damsol, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Bali, dan etnik lainnya. Para pendatang ini mendatangi wilayah Damsol, dengan berbagai tujuan. Di wilayah Damsol penduduknya masih sangat sedikit dan mempunyai area lahan yang sangat luas dan dikenal subur, menjadikan daerah ini sebagai tempat atau lokalisasi transmigrasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Kecamatan Damsol juga mempunyai tempat wisata yang menarik, yaitu pantai Sabang dan danau Talaga. Di danau Talaga, hampir setiap tahun, Pemda Kabupaten Donggala mengadakan Festival Danau Dampelas untuk menarik kunjungan wisatawan, baik lokal maupun asing.

Pengaruh kawin campur juga dapat menyebabkan bahasa Dampelas jarang digunakan oleh penuturnya. Di desa Talaga tercatat beberapa penduduk yang kawin campur, yaitu penduduk asli (suku Dampelas, berbahasa Dampelas) dengan pendatang

(bukan suku Dampelas, tidak berbahasa Dampelas). Selain itu, kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sekaligus bahasa pendidikan, mulai mengikis penggunaan bahasa Dampelas dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, bahasa Dampelas belum digunakan sebagai Muatan Lokal untuk di sekolah dasar.

Bahasa Dampelas kini dikhawatirkan semakin punah. Untuk itu, perlu upaya penelitian vitalitas bahasa Dampelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah status vitalitas bahasa Dampelas?” Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui vitalitas bahasa Dampelas.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Tahap persiapan meliputi penyelesaian administrasi dan perizinan, penjadwalan awal penelitian serta studi pendahuluan.

Pengumpulan data dilaksanakan di desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka (Ayatrohaedi, 1983 menyebut teknik ini metode Pupuan lapangan). Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup suku, jenis kelamin, tempat lahir, pendidikan, pekerjaan, stautus perkawinan, alam tinggal responden di desa tempat dituturkan bahasa Dampelas.

- (1) Suku responden yang dibedakan atas suku Dampelas dan di luar suku Dampelas.
- (2) Jenis kelamin dibedakan atas laki-laki dan perempuan.
- (3) Tempat lahir responden dibedakan atas (1) di desa tempat diambil data dan (2) di luar desa tempat diambil data.

- (4) Pendidikan responden dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) SD atau sederajat serta (2) SMP dan SMA atau sederajat.
- (5) Pekerjaan responden dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) tidak bekerja (termasuk ibu rumah tangga), (2) tani, (3) karyawan swasta/wiraswasta, dan (4) pelajar.
- (6) Status perkawinan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) menikah dan (2) belum atau tidak menikah.
- (7) lama tinggal di desa tempat diambil data dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) baru tinggal di negeri tersebut selama kurang dari 6 tahun, (2) sudah tinggal di desa tersebut selama 6--10 tahun, dan (3) tinggal di desa tersebut selama lebih dari 10 tahun.

Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada teori ahli bahasa dan ahli statistik, antara lain Lewis (2005), Landweer (2008), Grimes (2001), dan Amir dkk. (2009). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi bivariat dengan menggunakan uji korelasi Kendall's tau-b dan Spearman's rho karena data termasuk ordinal (Amir dkk., 2009).

Realibilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran. Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *Cronbach Alpha* >0,6 (Amir dkk., 2009).

UNESCO dan beberapa pakar telah menentukan tingkat daya hidup atau sebaliknya tingkat kepunahan bahasa. Lewis (2005) dan Landweer (2008) sebagaimana diungkapkan kembali

dalam Ibrahim (2008) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. posisi relatif negeri-kota;
- b. transmisi bahasa antargenerasi;
- c. angka absolut penutur;
- d. proporsi penutur dalam total populasi;
- e. ranah penggunaan bahasa;
- f. kekerapan dan tipe alih kode;
- g. jumlah penduduk dan kelompok dinamis;
- h. sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur;
- i. pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam;
- j. prestise bahasa; dan
- k. akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi

Variabel tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan status daya hidup bahasa, yaitu seperti berikut ini.

- a. kritis;
- b. parah;
- c. terancam;
- d. tergerus;
- e. stabil tetapi terancam;
- f. aman

Sementara itu, UNESCO, berdasarkan angka penutur mutlak, menentukan lima tingkat kepunahan bahasa—disebut status daya hidup bahasa oleh Lewis (2005) dan Landweer (2008), yaitu (a) bahasa yang tidak aman/berpotensi tidak aman (*unsafe/potentially endangered*), (b) bahasa terancam (*defintively endangered/endangered*), (c) bahasa sangat terancam (*severely endangered/seriously endangered*), (d) bahasa yang hampir punah

atau dalam keadaan kritis (*critically endangered/moribund*), dan (e) bahasa yang punah (*extinct*) (Wurm, 2001).

- a. bahasa berpotensi terancam (*unsafe/potentially endangered*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa anak dalam semua domain atau bahasa digunakan oleh semua anak dalam domain tertentu;
- b. bahasa terancam (*defintively endangered/endangered*), adalah bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua dan kakek-nenek;
- c. bahasa sangat terancam (*severely endangered/seriously endangered*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh generasi kakek-nenek dan buyut ;
- d. bahasa hampir punah atau dalam keadaan kritis (*critically endangered/moribund*) adalah bahasa yang hanya digunakan oleh sedikit penutur dari generasi buyut;
- e. bahasa punah (*extinct*) adalah bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.

Selain itu, Grimes (2001), mengutip hasil pertemuan para ahli bahasa di Jerman (Februari 2000), menyatakan bahwa tahap-tahap kepunahan bahasa dan indikatornya tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Kepunahan Bahasa

TAHAP	INDIKATOR
Sangat kritis (<i>critically endangered</i>)	Hanya sisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun ke atas; usia kakek-nenek buyut
Sangat terancam (<i>severely endangered</i>)	Semua penutur berumur 40 tahun ke atas; usia kakek-nenek

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Terancam (<i>endangered</i>)	Semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas; usia orang tua
Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>)	Sebagian penutur adalah anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini.
Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (<i>stable but threatened</i>)	Semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit
Aman (<i>safe</i>)	Tidak terancam punah. Bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut.

Dalam sebuah konsinyasi di sebuah hotel di Bogor yang dihadiri oleh pakar dari perguruan tinggi, peneliti dan beberapa staf Pusat Bahasa, serta pejabat Pusat Bahasa terkait, dengan mempertimbangkan pendapat pakar dan UNESCO di atas, Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa (Badan Bahasa) merumuskan kriteria vitalitas bahasa yang diukur berdasarkan nilai rerata, yaitu:

- (1) sangat terancam (0.0--0.2);
- (2) terancam (0.21—0.4);
- (3) mengalami kemunduran (0.41—0.6);
- (4) stabil tetapi perlu dirawat (0.61—0.8); dan
- (5) aman (0.81—1).

Kriteria vitalitas bahasa dari Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa itulah yang digunakan dalam penulisan ini.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bahasa Dampelas dituturkan di Desa Talaga dan Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Akan tetapi, dalam penelitian ini, kami memilih lokasi penduduk desa Talaga. Letak Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Kabupaten Donggala

Selanjutnya untuk memperjelas, peta desa Talaga.



Gambar 2. Peta Desa Talaga

Desa Talaga ialah satu desa yang terdapat di Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Talaga memiliki 5 (lima) dusun, yaitu (1) Bayabi (2) Ogo Sonta (3) Koneng, (4) Sitangke, dan (5) Tambolong. Desa Talaga memiliki batas desa, yaitu berbatasan dengan desa Sabang di sebelah Utara, berbatasan dengan desa Sioyong di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kambayang di sebelah Selatan, dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah Barat.

Masyarakat desa Talaga dipimpin oleh Kepala Desa yang dipilih oleh penduduk desa Talaga. Sampai sekarang desa Talaga sudah 10 kali berganti kepala desa. Desa Talaga sejak tahun 1954 memiliki kepala Desa yang pertama, yaitu Abdul Himel Yunus yang menjabat sampai tahun 1962. Kepala Desa Talaga kedua adalah Abido Aliasa yang memerintah satu tahun, yaitu tahun 1963. Kepala Desa Talaga ketiga adalah Jaelani Lagimpe yang

memerintah satu tahun, yaitu tahun 1964, Kepala Desa Talaga yang keempat adalah Hua Nurdin BT yang memerintah dua tahun, yaitu tahun 1965—1966. Kepala Desa Talaga yang kelima adalah Abdul Himal Yunus yang memerintah sebelas tahun, yaitu tahun 1967—1978. Kepala Desa Talaga yang keenam adalah Sabnu Abd. Razak yang memerintah dua tahun, yaitu tahun 1979—1980. Kepala Desa Talaga yang ketujuh adalah Amerang Dg Palipa yang memerintah dua tahun, yaitu tahun 1981—1989. Kepala Desa Talaga yang kedelapan adalah Bustaman Adam yang memerintah delapan tahun, yaitu tahun 1990—1998. Kepala Desa Talaga yang kesembilan adalah Ibrahim Djalahu yang memerintah empat belas tahun, yaitu tahun 1999—2013. Kepala Desa Talaga pada saat penelitian (kesepuluh) adalah Asman Hi. A. Razak. Beliau menjadi kepala desa sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang.

Ada lima dusun yang berada di Desa Talaga. Tiap-tiap dusun memiliki beberapa ketua RT. Dusun 1 (Bayabi) memiliki empat RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Dusun 2 (Ogo Sonta) memiliki empat RT, yaitu RT 05, RT 06, RT07, dan RT 08. Dusun 3 (Koneng) memiliki empat RT, yaitu RT 09, RT 10, RT 11, dan RT 12. Dusun 4 (Sitangke) memiliki empat RT, yaitu RT 13, RT 14, RT 15, dan RT 16. Dusun 5 (Tambolong) memiliki tiga RT, yaitu RT 17, RT 18, dan RT 19. Desa Talaga memiliki penduduk sebanyak 2.765 jiwa, yang terdiri dari 1351 laki-laki dan 1414 perempuan. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk tiap dusun desa Talaga berdasarkan informasi dari sekretaris desa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Tiap Dusun

Nama Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Total Jiwa
1. Bayabi	189	390	418	808
2. Ogo Sonta	145	262	308	564
3. Koneng	139	275	255	530
4. Sitangke	160	309	316	625
5. Tambolong	59	115	123	238
Jumlah	692	1.351	1.414	2.765

Sumber: Sekdes Talaga

Di desa Talaga terdapat dua agama, yaitu (1) Islam (mayoritas) dan (2) Kristen Protestan (minoritas). Mereka hidup berdampingan. Desa Talaga sendiri memiliki tiga masjid dan dua musala. Tidak ada gereja. Umat Kristen Protestan beribadah di gereja di desa lain.

Pekerjaan masyarakat desa Talaga bervariasi ada yang menjadi guru, peternak, pedagang, tukang kayu, tukang batu, penjahit, PNS, pensiunan, TNI/Polri, dan juga petani. Namun, mata pencarian sebagian besar (mayoritas) adalah petani. Melalui hasil bertani, sebagian besar masyarakat desa Talaga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Talaga, distribusi penduduk Desa Talaga berdasarkan pekerjaannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Talaga Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.427
2.	Peternak	7
3.	Pedagang	10

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

4.	Tukang Kayu	15
5.	Tukang Batu	13
6.	Penjahit	12
7.	PNS	45
8.	Pensiunan	6
9.	TNI/Polri	4
10.	Perangkat desa	5
11.	Karyawan Industri kecil	10
12.	Lain-lain (Ibu Rumah tangga, pelajar dan mahasiswa)	1.211

Sumber: Sekdes Talaga

Mengenai tingkat pendidikan pada masyarakat di desa Talaga, dapat diketahui sebagai berikut. Jumlah penduduk yang tidak tamat SD ada 544 orang, lulusan SD ada 1338 orang, lulusan SLTP sebanyak 541 orang. Lulusan SLTA sebanyak 278 orang, dan lulusan diploma/sarjana sebanyak 64 orang. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut ini.

Tabel 4. Pendidikan Masyarakat

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Strata 2	1 orang
2.	Starata 1	59 orang
3.	D.3	4 orang
4.	D.1	-
5.	SLTA/ sederajat	278 orang
6.	SLTP/ sederajat	541 orang
7.	SD/ sederajat	1338 orang
8.	Sedang SD	416 orang

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

9.	Belum SD	128 orang
10.	Total jumlah	2765 orang

Sumber: Sekdes Talaga

Desa Talaga memiliki satu sekolah menengah tingkat pertama, tujuh sekolah dasar, satu taman kanak-kanak, dan satu Paud. Desa Talaga belum memiliki SMA. Secara umum, SMA berada di Kecamatan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Talaga sudah paham akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan dasar. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduk dapat membaca dan menulis. Hal ini menjadi bekal untuk kajian vitalitas bahasa Dampelas karena metode kajian ini adalah pengisian kuesioner yang tentu saja mensyaratkan responden untuk memahami isi kuesioner tersebut sebelum mengisinya.

BAB III

VITALITAS BAHASA DAMPELAS

Untuk mengetahui vitalitas bahasa Dampelas diberikan 90 butir pernyataan dan dibagi menjadi sepuluh kelompok. Sepuluh kelompok butir pernyataan itu dikembangkan dari sepuluh indikator vitalitas bahasa. Kelompok I ialah butir-butir pernyataan kelompok jumlah penutur sebanyak 2 butir. Kelompok II ialah butir-butir pernyataan kelompok kontak bahasa sebanyak 7 butir. Kelompok III ialah butir-butir pernyataan kelompok bilingualitas sebanyak 15 butir. Kelompok IV ialah butir-butir pernyataan kelompok posisi dominan masyarakat penutur sebanyak 4 butir. Kelompok V ialah butir-butir pernyataan kelompok ranah penggunaan bahasa sebanyak 14 butir. Kelompok VI ialah butir-butir pernyataan kelompok sikap bahasa sebanyak 11 butir. Kelompok VII ialah butir-butir pernyataan kelompok regulasi sebanyak 12 butir. Kelompok VIII ialah butir-butir pernyataan kelompok pembelajaran sebanyak 9 butir. Kelompok IX ialah butir-butir pernyataan kelompok dokumentasi sebanyak 8 butir. Kelompok X ialah butir-butir pernyataan kelompok tantangan baru sebanyak 18 butir. Data yang berupa tanggapan responden terhadap pernyataan di atas ditabulasi dan diolah secara statistik dengan menggunakan SPSS. Berikut ini secara berturut-turut disajikan hasil pengolahan data yang berupa deskripsi komposisi responden, deskripsi frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, dan vitalitas bahasa Dampelas.

Deskripsi Komposisi Responden

Deskripsi komposisi responden terbagi delapan, yaitu (1) menurut jenis kelamin, (2) menurut usia, (3) menurut tempat lahir, (4) menurut suku/subsuku, (5) menurut pendidikan, (6) menurut pekerjaan, (7) menurut status perkawinan, dan (8) menurut lama tinggal. Berikut ini adalah uraiannya masing-masing.

Deskripsi Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin

Komposisi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Deskripsi Komposisi Responden menurut Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	53	53,0	53,0	53,0
Perempuan	47	47,0	47,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut jenis kelamin, laki-laki berjumlah 53 orang (53%) dan perempuan berjumlah 47 orang (47%). Selisih jumlah laki-laki lebih banyak, yaitu 6 orang (6%).

Deskripsi Komposisi Responden menurut Usia

Komposisi responden menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Deskripsi Komposisi Responden menurut Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25 tahun atau kurang	27	27,0	27,0	27,0
26--50 tahun	45	45,0	45,0	72,0
51 tahun atau lebih	28	28,0	28,0	100
Total	100	100,0	100,0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut usia, yaitu 25 tahun atau kurang berjumlah 27 orang (27%), usia 26--50 tahun berjumlah 45 orang (45%), dan usia berjumlah 28 orang (28%). Jumlah responden usia 26—50 tahun merupakan usia terbanyak dalam responden tersebut.

Deskripsi Komposisi Responden menurut Tempat Lahir

Komposisi responden menurut tempat lahir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Deskripsi Komposisi Responden menurut Tempat Lahir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Desa Talaga	92	92,0	92,0	92,0
Selain desa Talaga	8	8,0	8,0	100,0
Total	100	100.0	100.0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut tempat lahir

diketahui sebagai berikut. Responden yang lahir di desa Talaga berjumlah 92 orang (92%) dan yang tidak lahir di desa Talaga sebanyak 8 orang (8%). Dengan demikian, selisih jumlah responden beda tempat kelahiran adalah 84 orang (84%). Kedelapan orang yang tidak lahir di desa Talaga tetaplah warga desa Talaga dan mampu berbahasa Dampelas.

Deskripsi Komposisi Responden menurut Suku/Subsuku

Komposisi responden menurut suku/subsuku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Deskripsi Komposisi Responden menurut Suku/Subsuku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Dampelas	96	96.0	96.0	96.0
bukan dampelas	4	4.0	4.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut jenis suku, yaitu asli suku Dampelas berjumlah 96 orang (96%) dan bukan suku Dampelas berjumlah 4 orang (4%). Selisih jumlah responden beda suku, yaitu 92 orang (92%). Sembilan puluh dua orang lebih banyak, pada suku Dampelas. Keempat orang tersebut berasal dari suku pendatang, seperti Kaili dan Jawa.

Deskripsi Komposisi Responden menurut Pendidikan

Komposisi responden menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Deskripsi Komposisi Responden menurut Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD atau sederajat	17	17.0	17.0	17.0
SMP	14	14.0	14.0	31.0
SMA atau sederajat	64	64.0	64.0	95.0
Perguruan Tinggi	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	100.0

Dari jumlah responden vitalitas bahasa dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut pendidikan adalah sebagai berikut. Responden yang berpendidikan SD atau sederajat berjumlah 17 orang (17%), yang berpendidikan SMP berjumlah 14 orang (14%), yang berpendidikan SMA atau sederajat berjumlah 64 orang (64%), dan berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah berpendidikan SMA atau sederajat.

Deskripsi Komposisi Responden menurut Pekerjaan

Komposisi responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Deskripsi Komposisi Responden menurut Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Validitas petani	28	28.0	28.0	28.0
PNS	2	2.0	2.0	30.0
IRT	33	33.0	33.0	63.0
Pelajar	18	18.0	18.0	81.0

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Karyawan	11	11.0	11.0	92.0
Pensiunan	2	2.0	2.0	94.0
Wiraswasta	6	6.0	6.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut jenis pekerjaan adalah sebagai berikut. Responden yang berprofesi sebagai petani berjumlah 28 orang (28%), berprofesi PNS berjumlah 2 orang (2%), berprofesi ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 33 orang (33%), berprofesi pelajar berjumlah 18 orang (18%), berprofesi karyawan berjumlah 11 orang (11%), berprofesi pensiunan berjumlah 2 orang (2%), dan berprofesi wiraswasta berjumlah 6 orang (6%). Dengan demikian profesi responden yang paling banyak adalah profesi ibu rumah tangga (IRT).

Deskripsi Komposisi Responden menurut Status Perkawinan

Komposisi responden menurut status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Deskripsi Komposisi Responden menurut Status Perkawinan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kawin	74	74,0	74,0	74,0
Belum/tidak kawin	26	26,0	26,0	100
Total	100	100	100	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut status perkawinan adalah sebagai berikut. Responden yang berstatus kawin berjumlah

74 orang (74%) dan responden yang berstatus belum kawin atau tidak kawin berjumlah 26 orang (26%). Dengan demikian status perkawinan responden yang paling banyak adalah kawin.

Deskripsi Komposisi Responden menurut Lama Tinggal di Lokasi Penelitian

Komposisi responden menurut lama tinggal di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Deskripsi Komposisi Responden menurut Lama Tinggal di Lokasi Penelitian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6—10 tahun	0	0	0	0
> 11 tahun	100	100,0	100,0	100,0
total	100	100,0	100,0	

Dari jumlah responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut lama tinggal di lokasi penelitian adalah sebagai berikut. Responden yang lama tinggal 6—10 tahun berjumlah 0 orang (0%) dan responden yang lama tinggal diatas 10 tahun berjumlah 100 orang (100%). Dengan demikian, lama tinggal responden yang paling banyak adalah di atas 10 tahun.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan

Butir-butir pernyataan yang ditanggapi responden terbagi atas (1) Kelompok jumlah penutur, (2) Kelompok kontak bahasa, (3) Kelompok bilingualitas, (4) Kelompok posisi dominan masyarakat

penutur, (5) Kelompok ranah penggunaan bahasa, (6) Kelompok sikap bahasa, (7) Kelompok regulasi, (8) Kelompok Pembelajaran, (9) Kelompok Dokumentasi, dan (10) kelompok Tantangan Baru. Berikut ini adalah uraiannya masing-masing.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Jumlah Penutur

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok jumlah penutur bahasa dapat dirinci berdasarkan pernyataan-pernyataan, yaitu (1) “Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak” dan (2) “Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada yang berbahasa lain.” Berikut ini adalah uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap butir Pernyataan “Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	96	96.0	96.0	96.0
tanggapan “tidak”	4	4.0	4.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak” adalah

sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 96 orang (96%) dan responden yang memilih tanggapan berjumlah 4 orang (4%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penutur bahasa Dampelas lebih banyak dibanding penutur bahasa daerah lain di desa Talaga.

Selanjutnya, frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada yang berbahasa lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada yang berbahasa lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	91	91.0	91.0	91.0
tanggapan “tidak”	9	9.0	9.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada yang berbahasa lain**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 91 orang (91%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 9 orang (9%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penduduk desa Talaga lebih banyak memakai bahasa Dampelas dibanding bahasa lain.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Kontak Bahasa

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan kelompok kontak bahasa meliputi (1) Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain, (2) Daerah ini jauh dari kota kecamatan (pusat pemerintahan atau ekonomi), (3) Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda bahasa, (4) Masyarakat suku saya dapat melihat (5) Masyarakat suku saya dapat menikmati siaran televisi nasional, (6) Daerah ini sukar dijangkau dari daerah lain dan dari kota, (7) Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah yang berbeda bahasa, dan (8) Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini. Berikut ini uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	57	57.0	57.0	57.0
tanggapan “tidak”	43	43.0	43.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain**” adalah sebagai berikut. Responden

yang memilih tanggapan ya berjumlah 57 orang (57%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 43 orang (43%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penutur bahasa daerah ini (Dampela)s menyukai siaran Radio yang berbahasa lain.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Daerah ini jauh dari kota kecamatan (Pusat Pemerintahan atau Ekonomi)” dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini jauh dari kota kecamatan (Pusat Pemerintahan atau Ekonomi)”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	73	73.0	73.0	73.0
tanggapan “tidak”	27	27.0	27.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Daerah ini jauh dari kota kecamatan (Pusat Pemerintahan atau Ekonomi)**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 73 orang (73%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 27 orang (27%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa daerah ini (Dampelas) ini jauh dari kota kecamatan (Pusat pemerintahan atau ekonomi).

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	84	84.0	84.0	84.0
tanggapan “tidak”	16	16.0	16.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 84 orang (84%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 16 orang (16%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Masyarakat suku saya dapat menikmati siaran televisi nasional”** dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Masyarakat suku saya dapat menikmati siaran televisi nasional”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	95	95.0	95.0	95.0
tanggapan “tidak”	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Masyarakat suku saya dapat menikmati siaran televisi nasional”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 95 orang (95%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa masyarakat suku Dampelas dapat menikmati siaran televisi nasional.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain yang berbeda”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini sukar dijangkau dari daerah lain dan dari kota”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	29	29.0	29.0	29.0
tanggapan “tidak”	71	71.0	71.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Daerah ini sukar dijangkau dari daerah lain dan dari kota”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 29 orang (29%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 71 orang (71%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa daerah desa Talaga tidak sukar dijangkau dari daerah lain dan ibu kota.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah lain yang berbeda bahasa”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah lain yang berbeda bahasa”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	70	70.0	70.0	70.0
tanggapan “tidak”	30	30.0	30.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah lain yang berbeda bahasa”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 70 orang (70%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 30 orang (30%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penduduk desa Talaga sering bepergian ke daerah lain yang berbeda bahasa.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	95	95.0	95.0	95.0
tanggapan “tidak”	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir

pernyataan “**Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 95 orang (95%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa banyak dari warga suku lain datang ke desa Talaga. Mereka datang dengan berbagai tujuan masing-masing.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Bilingualitas

Butir-butir pernyataan kelompok bilingualitas mencakup pernyataan (1) Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia, (2) Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini, (3) Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik, (4) Banyak orang dari kelompok suku lain yang menguasai bahasa daerah ini, (5) Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain, (6) Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik, (7) Saya juga menguasai bahasa asing, (8) Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini, (9) Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing, (10) Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik, (11) Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik, (12) Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama, (13) Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik, (14) Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik, dan (15) Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing. Berikut ini adalah uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia,” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	98	98.0	98.0	98.0
tanggapan “tidak”	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 98 orang (98%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (2%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penduduk desa Talaga, suku Dampelas mampu berbahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	94	94.0	94.0	94.0
tanggapan “tidak”	6	6.0	6.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden

terhadap butir pernyataan **“Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 94 orang (94%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 6 orang (6%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa penduduk desa Talaga, suku Dampelas menguasai bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	95	95.0	95.0	95.0
tanggapan “tidak”	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 95 orang (95%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa dalam keluarga suku Dampelas dapat menggunakan bahasa Dampelas secara baik.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Banyak orang dari kelompok suku lain yang menguasai bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak orang dari kelompok suku lain yang menguasai bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	78	78.0	78.0	78.0
tanggapan “tidak”	22	22.0	22.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak orang dari kelompok suku lain yang menguasai bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 78 orang (78%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 22 orang (22%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa dalam banyak orang dari kelompok suku lain menguasai bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	21	21.0	21.0	21.0
tanggapan “tidak”	79	79.0	79.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden

terhadap butir pernyataan **“Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 21 orang (21%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 79 orang (79%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa dalam sedikit orang dari suku Dampelas menguasai bahasa daerah lain.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	62	62.0	62.0	62.0
tanggapan “tidak”	38	38.0	38.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 62 orang (62%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 38 orang (38%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa dalam keluarga suku Dampelas dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Saya juga menguasai bahasa asing”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya juga menguasai bahasa asing”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	12	12.0	12.0	12.0
tanggapan “tidak”	88	88.0	88.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya juga menguasai bahasa asing”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 12 orang (12%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 88 orang (88%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa dalam kebanyakan orang suku Dampelas tidak menguasai bahasa asing dan hanya sedikit yang menguasai bahasa asing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	95	95.0	95.0	95.0
tanggapan “tidak”	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 95 orang (95%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa kebanyakan orang suku Dampelas tinggal di lingkungan berbahasa daerah sendiri.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	7	7.0	7.0	7.0
tanggapan “tidak”	93	93.0	93.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 7 orang (7%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 93 orang (93%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa keluarga pada suku Dampelas tidak dapat berbahasa asing. Hanya sedikit yang menguasai bahasa asing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	97	97.0	97.0	97.0
tanggapan “tidak”	3	3.0	3.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 97 orang (97%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 3 orang (3%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa keluarga pada suku Dampelas menggunakan bahasa Indonesia secara baik. Hanya sedikit yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	99	99.0	99.0	99.0
tanggapan “tidak”	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 99 orang (99%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 1 orang (1%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik. Hanya satu orang responden yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	80	80.0	80.0	80.0
tanggapan “tidak”	20	20.0	20.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 80 orang (80%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 20 orang (20%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa mereka memiliki pasangan yang berbahasa daerah yang sama (bahasa Dampelas). Dua puluh orang responden menjawab tidak karena berbagai alasan, seperti belum menikah atau status sendiri (janda dan duda).

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	96	96.0	96.0	96.0
tanggapan “tidak”	4	4.0	4.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 96 orang (96%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 4 orang (4%). Dengan demikian, 96 responden mengakui bahwa mereka mampu menggunakan bahasa daerah (bahasa Dampelas) secara baik.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 35. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	76	76.0	76.0	76.0
tanggapan “tidak”	24	24.0	24.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 76 orang (76%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 24 orang (24%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik. Bahasa daerah lain yang dikuasai, seperti bahasa Kaili dan bahasa Balaesang.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	47	47.0	47.0	47.0
tanggapan “tidak”	53	53.0	53.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 47 orang (47%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 53 orang (53%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas hampir setengahnya mampu menggunakan berbahasa asing. Bahasa asing yang dikuasai adalah bahasa Inggris.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Posisi Dominan Masyarakat Penutur

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok posisi dominan masyarakat penutur meliputi pernyataan (1) Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan, (2) Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam perdagangan, (3) Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam pertanian, dan (4) Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam kesenian. Berikut ini adalah uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	84	84.0	84.0	84.0
tanggapan “tidak”	16	16.0	16.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 84 orang (84%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 16 orang (16%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas mempunyai peran penting di pemerintahan. Pemerintahan yang dimaksud mereka adalah sampai tingkat kecamatan. Banyak orang asli suku Dampelas yang menjabat, sebagai kepala desa, kepala kelurahan, dan kepala kecamatan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam perdagangan”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 38. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam perdagangan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	30	30.0	30.0	30.0
tanggapan “tidak”	70	70.0	70.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam perdagangan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 30 orang (30%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 70 orang (70%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas mempunyai tidak berperan penting di perdagangan. Perdagangan umumnya dikuasai oleh orang dari luar suku Dampelas, seperti orang Bugis dan orang Jawa.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam pertanian”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 39. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam pertanian”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	84	84.0	84.0	84.0
tanggapan “tidak”	16	16.0	16.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pertanian”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 84 orang (84%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 16 orang (16%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas mempunyai peran penting di pertanian. Umumnya anggota suku Dampelas hidup dengan bertani.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam kesenian”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam kesenian”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	84	84.0	84.0	84.0
tanggapan “tidak”	16	16.0	16.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam kesenian”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 84 orang (84%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 16 orang (16%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa anggota kelompok suku Dampelas mempunyai peran penting di bidang kesenian. Umumnya anggota suku Dampelas senang dengan

kesenian tradisional, seperti jepeng yang menyanyikan syair-syair kehidupan.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Ranah penggunaan Bahasa

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok ranah penggunaan bahasa meliputi (1) Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan, (2) Bahasa daerah ini saya digunakan dalam selebaran/surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya, (3) Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah, (4) Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini, (5) Banyak buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini, (6) Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya, (7) Bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan, (8) Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (9) Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ketika berbicara kepada saya, (10) Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa menyewa atau jual beli, (11) Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa, (12) kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini, (13) Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat/SMS untuk keluarga saya, dan (14) Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual. Berikut ini adalah uraian masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	26	26.0	26.0	26.0
tanggapan “tidak”	74	74.0	74.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 26 orang (26%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 74 orang (74%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa mereka tidak menggunakan bahasa Dampelas dalam berinteraksi dengan petugas kesehatan, tetapi menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Hanya sedikit yang menggunakan bahasa Dampelas, dengan catatan bahwa petugas kesehatan adalah orang dari suku Dampelas ketika berinteraksi.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini saya digunakan dalam selebaran/surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 42. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya digunakan dalam selebaran atau surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	21	21.0	21.0	21.0
tanggapan “tidak”	79	79.0	79.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini saya digunakan dalam selebaran atau surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 21 orang (21%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 79 orang (79%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa umumnya bahasa Indonesia digunakan di dalam selebaran atau surat yang ditulis pemerintah. Hanya sedikit kata atau kalimat bahasa daerah yang ditulis, seperti ungkapan atau moto dan peribahasa yang sifatnya membantu menjelaskan pentingnya isi surat.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 43. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	96	96.0	96.0	96.0
tanggapan “tidak”	4	4.0	4.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 96 orang (96%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 4 orang (4%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa mereka umumnya menggunakan bahasa Dampelas ketika berbicara dengan keluarga di rumah. Bahasa Dampelas masih mendominasi dalam ranah keluarga.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 44. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	8	8.0	8.0	8.0
tanggapan “tidak”	92	92.0	92.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 8 orang (8%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 92 orang (92%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa bahasa yang digunakan dalam surat menyurat di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Banyak buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 45. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	5	5.0	5.0	5.0
tanggapan “tidak”	95	95.0	95.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 5 orang (5%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 95 orang (95%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa bahasa yang digunakan dalam buku-buku sekolah menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Dampelas. Selain itu, diketahui bahwa bahasa Dampelas

belum dijadikan mata pelajaran lokal (mulok), sehingga tidak ada buku sekolah berbahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 45. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	79	79.0	79.0	79.0
tanggapan “tidak”	21	21.0	21.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 79 orang (79%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 21 orang (21%). Dengan demikian, responden mengakui bahwa mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Dampelas ketika berinteraksi dengan aparat kecamatan atau kelurahan. Hal ini disebabkan bahwa aparat desa/kelurahan atau Kecamatan Dampelas Sojol (Damsol) adalah orang dari suku Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 47. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	32	32.0	32.0	32.0
tanggapan “tidak”	68	68.0	68.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 32 orang (32%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 68 orang (68%). Dengan demikian, sepertiga responden mengakui bahwa bahasa daerah digunakan dalam ibadah keagamaan, seperti ceramah khutbah salat Jumat atau pada peristiwa keagamaan. Mayoritas agama yang dianut oleh suku Dampelas adalah Islam.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 48. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	60	60.0	60.0	60.0
tanggapan “tidak”	40	40.0	40.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 60 orang (60%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 40 orang (40%). Dengan demikian, duapertiga responden mengakui bahwa mereka dalam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa menggunakan bahasa daerah. Menurut mereka berdoa itu lebih baik menggunakan bahasa yang mereka kuasai, yaitu bahasa daerah (bahasa Dampelas).

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ketika berbicara kepada saya”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 49. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ketika berbicara kepada saya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	47	47.0	47.0	47.0
tanggapan “tidak”	53	53.0	53.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ketika berbicara kepada saya”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 47 orang (47%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 53 orang (53%). Dengan demikian, hampir setengah

jumlah responden mengakui bahwa guru atau kepala sekolah berbicara dengan bahasa daerah terhadap responden. Hal ini disebabkan bahwa guru atau kepala sekolah mengetahui yang diajak bicara (responden) adalah orang suku Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa menyewa atau jual beli” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 50. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa menyewa atau jual beli”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	19	19.0	19.0	19.0
tanggapan “tidak”	81	81.0	81.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa menyewa atau jual beli**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 19 orang (19%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 81 orang (81%). Dengan demikian, lebih dari empat perlima jumlah responden mengakui bahwa bahasa daerah tidak dipakai dalam tulisan perjanjian sewa menyewa atau jual beli. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia dalam tulisan perjanjian sewa menyewa atau jual beli.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 51. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	16	16.0	16.0	16.0
tanggapan “tidak”	84	84.0	84.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 16 orang (16%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 84 orang (84%). Dengan demikian, lebih dari empatperlima jumlah responden mengakui bahwa bahasa daerah tidak digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan mata pelajaran kepada para siswa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 52. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	55	55.0	55.0	55.0
tanggapan “tidak”	45	45.0	45.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 55 orang (55%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 45 orang (45%). Dengan demikian, lebih dari seperdua jumlah responden mengakui bahwa mereka masih menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan tawar-menawar di pasar. Hal ini dikarenakan penjual dan pembeli adalah sama-sama orang suku Dampelas. Mereka akan menggunakan bahasa yang lain jika penjual dan pembeli berbeda suku. Jika penjual dan pembeli berbeda suku, digunakan bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat atau SMS untuk keluarga saya” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 53. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat atau SMS untuk keluarga saya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	45	45.0	45.0	45.0
tanggapan “tidak”	55	55.0	55.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil-hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat atau SMS untuk keluarga saya”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 45 orang (45%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 55 orang (55%). Dengan demikian, lebih dari seperdua jumlah responden mengakui bahwa mereka tidak menggunakan bahasa daerah saat menulis surat atau ber-SMS. Mereka menggunakan bahasa yang lain, seperti bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 54. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	19	19.0	19.0	19.0
tanggapan “tidak”	81	81.0	81.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 19 orang (19%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 81 orang (81%). Dengan demikian, lebih dari empat perlima jumlah responden mengakui bahwa mereka tidak menggunakan bahasa daerah dalam mengiklankan barang yang dijual. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam mengiklankan barang yang dijual.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Sikap Bahasa

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok sikap bahasa meliputi (1) setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini, (2) bahasa daerah ini untuk berkomunikasi dengan kelompok suku saya, (3) Saya bangga terhadap bahasa daerah ini, (4) bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain, (5) Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka, (6) Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini, (7) Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini, (8) Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan, (9) Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik, (10) Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain, dan (12) Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini. Berikut ini uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 55. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	88	88.0	88.0	88.0
tanggapan “tidak”	12	12.0	12.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 88 orang (88%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 12 orang (12%). Dengan demikian, Hampir 90% jumlah responden mengakui bahwa mereka sebagai anggota kelompok suku Dampelas harus menguasai bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Saya menggunakan bahasa daerah ini untuk berkomunikasi dengan kelompok suku saya” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 56. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya menggunakan bahasa daerah ini untuk berkomunikasi dengan kelompok suku saya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	96	96.0	96.0	96.0
tanggapan “tidak”	4	4.0	4.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya menggunakan bahasa daerah ini untuk berkomunikasi dengan kelompok suku saya”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 96 orang (96%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 4 orang (4%). Dengan demikian, hampir semua jumlah responden mengakui bahwa mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Dampelas saat berkomunikasi dengan orang di kelompok sukunya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Saya bangga terhadap bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 57. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya bangga terhadap bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	99	99.0	99.0	99.0
tanggapan “tidak”	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya bangga terhadap bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 99 orang (99%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 1 orang (1%). Dengan demikian, hampir semua jumlah responden mengakui bahwa mereka bangga dengan bahasa Dampelas. Bahasa Dampelas merupakan identitas mereka sebagai anggota suku Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 58. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	67	67.0	67.0	67.0
tanggapan “tidak”	33	33.0	33.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 67 orang (67%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 23 orang (23%). Dengan demikian, hampir tujuhpersepuluh jumlah responden mengakui bahwa bahasa mereka lebih penting daripada bahasa daerah lain. Dari hal tersebut diketahui bahwa kecintaan mereka terhadap bahasa Dampelas cukup baik.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 59. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	23	23.0	23.0	23.0
tanggapan “tidak”	77	77.0	77.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 23 orang (23%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 77 orang (77%). Dengan demikian, hampir delapan persepuluh jumlah responden mengakui bahwa mereka tidak diizinkan menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan perusahaan swasta. Ada beberapa perusahaan swasta yang tinggal di Kecamatan Dampelas Sojol.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 60. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	95	95.0	95.0	95.0
tanggapan “tidak”	5	5.0	5.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 95 orang (95%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 5 orang (5%). Dengan demikian, sebanyak 95 responden mengakui bahwa mereka mengetahui pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah, sebagaimana ada aturan bahwa bahasa daerah harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan **“Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 61. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	92	92.0	92.0	92.0
tanggapan “tidak”	8	8.0	8.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 92 orang (92%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 8 orang (8%). Dengan demikian, sebanyak 92 responden mengakui bahwa mereka mengetahui pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa

Dampelas karena bahasa Dampelas memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Pemerintah akan mengembangkan dan melindungi bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 62. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	88	88.0	88.0	88.0
tanggapan “tidak”	12	12.0	12.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 88 orang (88%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 12 orang (12%). Dengan demikian, sebanyak 88 responden mengakui bahwa lembaga adat yang ada di daerah mereka mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan. Lembaga adat selalu menggunakan bahasa Dampelas dalam berbagai acara yang bersifat kebudayaan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 63. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	89	89.0	89.0	89.0
tanggapan “tidak”	11	11.0	11.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 89 orang (89%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 11 orang (11%). Dengan demikian, sebanyak 89 responden mengakui bahwa lembaga adat yang ada di kecamatan Dampelas Sojol melindungi bahasa daerah ini dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian bahasa Dampelas di setiap acara kebudayaan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan “Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 64. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	62	62.0	62.0	62.0
tanggapan “tidak”	38	38.0	38.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 62 orang (62%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 38 orang (38%). Dengan demikian, sebanyak 62 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain, terutama saat berkomunikasi dengan sesama anggota suku Dampelas sehingga terjalin hubungan atau kebersamaan yang lebih baik.

Selanjutnya, frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan **“Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 65. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	98	98.0	98.0	98.0
tanggapan “tidak”	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 98 orang (98%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 2 orang (2%). Dengan demikian, sebanyak 98 responden mengakui bahwa mereka

memperoleh banyak manfaat dari bahasa Dampelas yang mereka miliki dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Regulasi

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok regulasi meliputi (1) Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan, (2) Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu, (3) Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat, (4) Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain, (5) Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah, (6) Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari, (7) Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang, (8) Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini, (9) Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap ini akan dianggap melanggar adat, (10) Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini, (11) Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini, dan (12) Bahasa daerah ini wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 66. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	4	4.0	4.0	4.0
tanggapan “tidak”	96	96.0	96.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 4 orang (4%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 96 orang (96%). Dengan demikian, sebanyak 96 responden mengakui bahwa mereka tidak mengucilkan orang yang tidak menggunakan bahasa Dampelas di lingkungan wilayah mereka. Tidak ada sanksi bagi mereka tidak menggunakan bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 67. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	46	46.0	46.0	46.0
tanggapan “tidak”	54	54.0	54.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 46 orang (46%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 54 orang (54%). Dengan demikian, sebanyak 54 responden mengakui bahwa tidak ada kewajiban menggunakan bahasa daerah dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan **“Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 68. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	98	98.0	98.0	98.0
tanggapan “tidak”	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 98 orang (98%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 2 orang (2%). Dengan demikian, sebanyak 98 responden mengakui bahwa ada keharusan menggunakan bahasa daerah dalam kesenian dan adat istiadat. Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan

bahasa Dampelas di setiap acara kesenian dan adat istiadat akan menjadikan acara tersebut lebih terasa sakral.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 69. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	28	28.0	28.0	28.0
tanggapan “tidak”	72	72.0	72.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 28 orang (28%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 72 orang (72%). Dengan demikian, sebanyak 72 responden mengakui bahwa penggunaan bahasa dampelas tidak dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 70. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	50	50.0	50.0	50.0
tanggapan “tidak”	50	50.0	50.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 50 orang (50%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 50 orang (50%). Dengan demikian, sebanyak 50 responden mengakui bahwa pemerintah menganjurkan penggunaan bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 71. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	40	40.0	40.0	40.0
tanggapan “tidak”	60	60.0	60.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 40 orang (40%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 60 orang (60%). Dengan demikian, sebanyak 60 responden mengakui bahwa tidak ada peraturan daerah yang membuat bahasa Dampelas ini lestari.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan **“Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 72. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	22	22.0	22.0	22.0
tanggapan “tidak”	78	78.0	78.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 22 orang (22%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 78 orang (78%). Dengan demikian, sebanyak 78 responden mengakui bahwa tidak ada peraturan daerah yang menghambat penggunaan bahasa Dampelas ini. Bahasa Dampelas digunakan pada kelompok penuturnya dan di lingkungan tempat tinggalnya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap ini akan dianggap melanggar adat” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 73. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap melanggar adat”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	17	17.0	17.0	17.0
tanggapan “tidak”	83	83.0	83.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap melanggar adat”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 17 orang (17%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 83 orang (83%). Dengan demikian, sebanyak 83 responden mengakui bahwa tidak ada anggapan melanggar adat apabila orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini (Dampelas). Kenyataan di desa Talaga, tidak ada anggapan pelanggaran adat apabila orang Dampelas tidak menggunakan bahasa Dampelas. Bahkan berbicara dengan berbeda suku.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 74. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	23	23.0	23.0	23.0
tanggapan “tidak”	77	77.0	77.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 23 orang (23%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 77 orang (77%). Dengan demikian, sebanyak 77 responden mengakui bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada mereka tidak menghambat perkembangan bahasa daerah ini.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 75. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	11	11.0	11.0	
tanggapan “tidak”	89	89.0	89.0	
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 11 orang (11%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 89 orang (89%). Dengan demikian, sebanyak 89 responden mengakui bahwa mereka tidak membenci orang yang berada di sukunya tidak menggunakan bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan **“Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 76. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	90	90.0	90.0	90.0
tanggapan “tidak”	10	10.0	10.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 90 orang (90%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 10 orang (10%). Dengan demikian, sebanyak 90 responden mengakui bahwa mereka menganggap bahasa daerah ini paling penting di daerah ini.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Bahasa daerah ini wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 77. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	33	33.0	33.0	33.0
tanggapan “tidak”	67	67.0	67.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 33 orang (33%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 67 orang (67%). Dengan demikian, sebanyak 67 responden mengakui bahwa bahasa daerah ini tidak wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu. Tidak ada kewajiban penggunaan bahasa daerah di layanan publik.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Pembelajaran

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok pembelajaran meliputi (1) Orangtua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini, (2) Bahasa daerah ini telah

memiliki sistem aksara, (3) Setiap orangtua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya, (4) Daerah ini banyak tulisan dalam bahasa daerah ini, (5) Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal, (6) Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik, (7) Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini, (8) Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini, dan (9) Banyak bacaan dalam bahasa daerah ini.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Orangtua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 77. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Orangtua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	86	86.0	86.0	86.0
tanggapan “tidak”	14	14.0	14.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Orangtua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 86 orang (86%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 14 orang (14%). Dengan demikian, sebanyak 86 responden mengakui bahwa orangtua suku Dampelas akan menegur anaknya apabila melakukan kesalahan

dalam menggunakan bahasa Dampelas. Hal ini dilakukan agar bahasa Dampelas terpelihara keasliannya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Bahasa daerah ini telah memiliki sistem aksara” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 79. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini telah memiliki sistem aksara”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	40	40.0	40.0	40.0
tanggapan “tidak”	60	60.0	60.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Bahasa daerah ini telah memiliki sistem aksara**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 40 orang (40%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 60 orang (60%). Dengan demikian, sebanyak 60 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas tidak memiliki sistem aksara. Bahasa Dampelas menggunakan aksara latin saat ini.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Setiap orangtua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 80. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Setiap orangtua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	99	99.0	99.0	99.0
tanggapan “tidak”	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Setiap orangtua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 99 orang (99%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 1 orang (1%). Dengan demikian, sebanyak 99 responden mengakui bahwa orangtua mereka akan mengajarkan bahasa Dampelas kepada anak-anaknya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Daerah ini banyak tulisan dalam bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 81. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Daerah ini banyak tulisan dalam bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	39	39.0	39.0	39.0
tanggapan “tidak”	61	61.0	61.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Daerah ini banyak tulisan dalam bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 39 orang (39%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 61 orang (761%). Dengan demikian, sebanyak 61 responden mengakui bahwa di daerah ini (desa Talaga) tidak banyak tulisan dalam bahasa Dampelas. Akan tetapi, tulisan yang ad menggunakan bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan **“Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 82. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	19	19.0	19.0	19.0
Tanggapan “tidak”	81	81.0	81.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 19 orang (19%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 81 orang (81%). Dengan demikian, sebanyak 81 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas tidak diajarkan di sekolah formal. Bahasa yang diajarkan di sekolah formal adalah bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 83. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	98	98.0	98.0	98.0
tanggapan “tidak”	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 98 orang (98%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 2 orang (2%). Dengan demikian, sebanyak 98 responden mengakui bahwa anak-anak suku Dampelas masih dapat berbahasa daerah Dampelas secara baik. Hal ini terlihat dari pengamatan sepintas, mereka berbicara dengan bahasa Dampelas saat bermain dengan teman sebayanya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 83. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	41	41.0	41.0	41.0
tanggapan “tidak”	59	59.0	59.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 41 orang (41%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 59 orang (59%). Dengan demikian, sebanyak 59 responden mengakui bahwa tidak ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa Dampelas. Penulis mengetahui bahwa belum ada buku ajar bahasa Dampelas untuk sekolah. Buku mengenai bahasa Dampelas sangat sedikit. Itu pun dibuat oleh kalangan akademisi. Berupa hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 85. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	90	90.0	90.0	90.0
tanggapan “tidak”	10	10.0	10.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 33 orang (33%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 77 orang (77%). Dengan demikian, sebanyak 77 responden mengakui bahwa mereka akan menegur atau membetulkan seseorang yang salah dalam menggunakan bahasa Dampelas, baik dalam percakapan maupun tulisan. Hal ini merupakan respons positif terhadap pemeliharaan bahasa daerah oleh penuturnya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan “Banyak bacaan dalam bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 86. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak bacaan dalam bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	38	38.0	38.0	38.0

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

tanggapan “tidak”	62	62.0	62.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Banyak bacaan dalam bahasa daerah ini**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 38 orang (38%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 62 orang (62%). Dengan demikian, sebanyak 62 responden mengakui bahwa tidak banyak bacaan dalam bahasa Dampelas. Buku tentang suku, kesenian, bahasa Dampelas ada beberapa dan itu pun umumnya berbahasa Indonesia. Jarang bacaan yang berbahasa Dampelas.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Dokumentasi

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok dokumentasi meliputi (1) Tata bahasa daerah ini telah disusun, (2) Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah, (3) Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku, (4) Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu, (5) Dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan juga dalam bahasa daerah ini, (6) Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini, (7) Kamus bahasa daerah ini telah disusun, dan (8) Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Tata bahasa daerah ini telah disusun” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 87. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Tata bahasa daerah ini telah disusun”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	76	76.0	76.0	76.0
tanggapan “tidak”	24	24.0	24.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Tata bahasa daerah ini telah disusun**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 76 orang (76%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 24 orang (24%). Dengan demikian, sebanyak 76 responden mengakui bahwa tata bahasa daerah ini telah disusun. Hal ini memang benar, bahwa bahasa Dampelas telah diteliti dan dibuatkan tata bahasa. Buku tentang bahasa Dampelas itu adalah *Struktur Bahasa Dampelas* yang disusun oleh Asri Hente dkk. (1989) dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 88. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	64	64.0	64.0	64.0

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

tanggapan “tidak”	36	36.0	36.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 64 orang (64%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 36 orang (36%). Dengan demikian, sebanyak 64 responden mengakui bahwa dokumentas tentang bahasa dampelas dapat ditemukan dengan mudah. Buku tentang bahasa Dampelas ada disimpan di perpustakaan, baik perputakaan daerah dan perpustakaan sekolah-sekolah.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 89. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	50	50.0	50.0	50.0
tanggapan “tidak”	50	50.0	50.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku”** adalah sebagai berikut.

Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 50 orang (50%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 50 orang (50%). Dengan demikian, sebanyak 50 responden mengakui bahwa dokumentasi tentang bahasa Dampelas disusun dalam bentuk buku. Tidak banyak buku tentang bahasa Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 90. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	76	76.0	76.0	76.0
tanggapan “tidak”	24	24.0	24.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 76 orang (76%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 24 orang (24%). Dengan demikian, sebanyak 76 responden mengakui bahwa dokumen tentang bahasa Dampelas sudah ditemukan sejak abad yang lalu. Menurut pengakuan tetua adat ada naskah-naskah mengenai kehidupan suku Dampelas yang ditulis oleh para leluhur mereka. Namun, aksara yang dipakai berupa aksara Arab Pegon (Arab gundul/tanpa harakat). Kitab-kitab tersebut disimpan oleh tokoh adat.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan juga dalam bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 91. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan juga dalam bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	17	17.0	17.0	17.0
tanggapan “tidak”	83	83.0	83.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan juga dalam bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 17 orang (17%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 83 orang (83%). Dengan demikian, sebanyak 83 responden mengakui bahwa tidak ada dokumentasi berupa rekaman audio dapat ditemukan dalam bahasa Dampelas. Dari pengamatan penulis, sebenarnya ada rekaman audio berbahasa Dampelas ditemukan, khususnya tentang lagu daerah Dampelas. Lagu daerah dampelas tersebut bercerita tentang tanah Dampelas yang indah dan sangat dirindukan.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 92. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	70	70.0	70.0	70.0
tanggapan “tidak”	30	30.0	30.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 70 orang (70%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 30 orang (30%). Dengan demikian, sebanyak 70 responden mengakui bahwa sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa Dampelas. Sejarah bahasa Dampelas tidak terlepas dari sejarah asal usul suku Dampelas.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan, “Kamus bahasa daerah ini telah disusun” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 93. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kamus bahasa daerah ini telah disusun”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	51	51.0	51.0	51.0
tanggapan “tidak”	49	49.0	49.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil-hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kamus bahasa daerah ini telah disusun”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 51 orang (51%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 49 orang (49%). Dengan demikian, sebanyak 51 responden mengakui bahwa kamus bahasa Dampelas telah disusun. Menurut pengamatan penulis kamus bahasa Dampelas masih berupa senarai kata. Kamus tersebut berisikan kata-kata dalam bahasa Dampelas dengan arti dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya, kamus tersebut belum layak disebut kamus.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, **“Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 94. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	67	67.0	67.0	67.0
tanggapan “tidak”	33	33.0	33.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 67 orang (67%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 33 orang (33%). Dengan demikian, sebanyak 67 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas didokumentasikan

dengan baik. Sebenarnya, pendokumentasian bahasa Dampelas dirasakan masih kurang dilakukan.

Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir-butir Pernyataan Kelompok Tantangan Baru

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan kelompok tantangan Baru meliputi (1) Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern, (2) Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet, (3) Saya dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis, (4) Sistem aksara bahasa daerah ini dimasukkan dalam unikode, (5) Banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini, (6) Kosa kata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman, (7) Bahasa daerah ini digunakan di dunia maya (siber), dan (8) Banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini di internet. Berikut ini uraiannya masing-masing.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 95. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	70	70.0	70.0	70.0
tanggapan “tidak”	30	30.0	30.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 70 orang (70%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 30 orang (30%). Dengan demikian, sebanyak 70 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, **“Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet”** dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 96. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	10	10.0	10.0	10.0
tanggapan “tidak”	90	90.0	90.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 10 orang (10%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 90 orang (90%). Dengan demikian, sebanyak 90 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas tidak mudah digunakan dalam berinternet.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Saya dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 97. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Saya dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	30	30.0	30.0	30.0
tanggapan “tidak”	70	70.0	70.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Saya dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 30 orang (30%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 70 orang (70%). Dengan demikian, sebanyak 70 responden mengakui bahwa mereka tidak dapat menggunakan komputer untuk menulis dalam bahasa daerah ini tanpa kendala teknis. Hal ini dikarenakan umumnya responden adalah tidak mengenal teknologi komputer, ibu rumah tangga dan usia tua.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Sistem aksara bahasa daerah ini dimasukkan dalam unicode” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 98. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Sistem aksara bahasa daerah ini dimasukkan dalam unicode”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	14	14.0	14.0	14.0
tanggapan “tidak”	86	86.0	86.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Sistem aksara bahasa daerah ini dimasukkan dalam unicode”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 14 orang (14%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 86 orang (86%). Dengan demikian, sebanyak 86 responden mengakui bahwa sistem aksara bahasa Dampelas ini tidak dimasukkan ke dalam unicode. Unicode adalah suatu standar industry yang dirancang untuk mengizinkan teks dan simbol dari semua sistem tulisan di dunia untuk ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer. Bahasa Balaesang belum sampai ke unicode.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 99. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	49	49.0	49.0	49.0

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

tanggapan “tidak”	51	51.0	51.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 49 orang (49%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 51 orang (51%). Dengan demikian, sebanyak 51 responden mengakui bahwa tidak banyak kosa kata baru yang ditemukan dalam bahasa Dampelas. Kosa kata bahasa Dampelas kurang berkembang.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 100. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	38	38.0	38.0	38.0
tanggapan “tidak”	62	62.0	62.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 38 orang (38%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 62

orang (62%). Dengan demikian, sebanyak 62 responden mengakui bahwa kosakata bahasa daerah ini tidak dikembangkan mengikuti tantangan zaman. Kosa kata bahasa Dampelas banyak menerima kosa kata baru yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dalam perkembangannya.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Bahasa daerah ini digunakan di dunia maya (siber)” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 101. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Bahasa daerah ini digunakan di dunia maya (siber)”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	13	13.0	13.0	13.0
tanggapan “tidak”	87	87.0	87.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan “**Bahasa daerah ini digunakan di dunia maya (siber)**” adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 13 orang (13%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 87 orang (87%). Dengan demikian, sebanyak 87 responden mengakui bahwa bahasa Dampelas tidak digunakan di dunia maya (siber). Mereka menggunakan bahasa yang lain dalam dunia maya, yaitu bahasa Indonesia.

Frekuensi tanggapan responden terhadap butir pernyataan, “Banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini diinternet” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 102. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Butir Pernyataan “Banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini di internet”

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tanggapan “ya”	35	35.0	35.0	35.0
tanggapan “tidak”	65	65.0	65.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dari hasil hasil frekuensi tanggapan responden vitalitas bahasa Dampelas, dapat diketahui bahwa frekuensi responden terhadap butir pernyataan **“Banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini di internet”** adalah sebagai berikut. Responden yang memilih tanggapan ya berjumlah 35 orang (35%) dan responden yang memilih tanggapan tidak berjumlah 65 orang (65%). Dengan demikian, sebanyak 65 responden mengakui bahwa tidak banyak orang yang diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini di internet. Umumnya, mereka berkomunikasi di internet adalah menggunakan bahasa Indonesia.

Vitalitas Bahasa Dampelas

Pengolahan data kuantitatif dengan SPSS menghasilkan nilai indeks total vitalitas bahasa Dampelas sebesar 0,69 nilai indeks per indikator dan indeks total vitalitas bahasa Dampelas dapat dilihat pada tabel berikut.

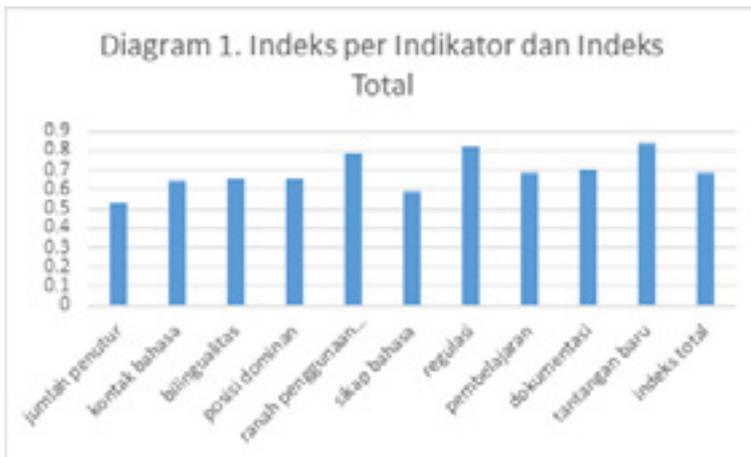
Tabel 103. Indeks per Indikator dan Indeks Total

Indeks 1 (jumlah penutur)	0,53
Indeks 2 (kontak bahasa)	0,64
Indeks 3 (bilingualitas)	0,65

VITALITAS BAHASA DAMPELAS DI SULAWESI TENGAH

Indeks 4 (posisi dominan masyarakat penutur)	0,65
Indeks 5 (ranah penggunaan bahasa)	0,79
Indeks 6 (sikap bahasa)	0,59
Indeks 7 (regulasi)	0,82
Indeks 8 (pembelajaran)	0,69
Indeks 9 (dokumentasi)	0,71
Indeks 10 (tantangan baru)	0,84
Indeks total	0,69

Nilai indeks per indikator dan indeks total vitalitas bahasa Dampelas juga dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Sesuai dengan teori di atas, nilai rerata 0,69 termasuk dalam rentang 0,61—0,8. Ini berarti bahasa Dampelas termasuk dalam posisi stabil tetapi perlu dirawat. Nilai indeks jumlah penutur (0,53), indeks kontak bahasa (0,64), indeks bilingualitas (0,65), indeks posisi dominan (0,65), dan indeks sikap bahasa (0,59) lebih rendah dari nilai indeks total (0,69).

Desa Talaga penduduknya (suku Dampelas) juga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan orang luar, Bahasa Indonesia dipakai di sekolah, instansi pemerintah, dan di tempat ibadah. Selain bahasa Indonesia, juga digunakan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Kaili (dituturkan oleh orang Kaili yang tinggal dan bekerja di Talaga), bahasa Jawa (dituturkan oleh orang Jawa yang tinggal dan bekerja di Talaga), bahasa Bugis (dituturkan oleh orang Bugis yang tinggal dan bekerja di Talaga), dan bahasa Sunda (dituturkan oleh orang Sunda yang tinggal dan bekerja di Talaga).

Selain itu, adanya kawin campur dengan orang asing (Thailand, Filipina) memperkuat bahwa orang Dampelas di desa Talaga menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Thailand, dan Filipina. Dengan demikian, terjadi kontak bahasa antara bahasa Dampelas dengan bahasa-bahasa lain yang juga dituturkan atau dipakai di desa Talaga itu. Kontak bahasa ini tentu berpengaruh terhadap vitalitas bahasa Dampelas.

Kontak bahasa mempengaruhi bilingualitas. Hal itu dikarenakan terjadi kontak bahasa antara bahasa Dampelas dengan bahasa-bahasa lain yang dituturkan atau dipakai di desa Talaga. Penutur bahasa Dampelas juga menuturkan satu atau lebih bahasa yang lain, terutama bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang Dampelas termasuk bilingualitas atau multilingual. Bilingualitas dan multilingualitas di desa Talaga itu tentu berpengaruh terhadap vitalitas bahasa Dampelas.

Kurangnya dominan posisi masyarakat penutur, baik dalam bidang pemerintahan, perdagangan, pertanian, maupun kesenian memperlihatkan keberadaan posisi masyarakat penutur bahasa Dampelas di bidang tersebut. Di bidang pemerintahan, misalnya kantor desa, puskesmas, dan sekolah, tidak selalu penutur bahasa Dampelas yang menempati posisinya, tetapi

ada orang yang berasal dari suku lain (penutur bahasa lain). Di bidang perdagangan, penutur bahasa Dampelas jelas sangat tidak menempati posisi dominan di sini, karena mereka (penutur bahasa Dampelas) umumnya adalah petani (di bidang pertanian), bukan pedagang. Umumnya pedagang berasal dari suku lain, seperti Bugis dan Jawa. Di bidang kesenian, juga kurang memperlihatkan dominan, karena merasa kurang dukungan dari pemerintah daerah untuk berkembang. Jarang sekali ada peristiwa atau *event* besar yang memperlihatkan antraksi kesenian suku Dampelas, meski pada tahun 2010 pernah diadakan Festival Danau Dampelas, yang memperlihatkan berbagai antraksi kesenian dan upacara adat suku dampelas. Namun demikian, sudah lebih dari tujuh tahun berlalu, saat ini belum lagi diadakan dan tidak jelas apakah *event* itu akan diadakan setiap berapa tahun sekali.

Mengenai sikap bahasa penutur bahasa Dampelas terhadap pembelajaran bahasanya kurang baik. Hal ini terlihat bahwa ada pembelajaran bahasa Dampelas yang dirasa kurang, yaitu (1) tidak adanya sistem aksara dan sistem tatabahasa, (2) kurangnya tulisan atau buku-buku dalam bahasa Dampelas, (3) tidak diajarkan di sekolah bahasa Dampelas, dan (4) kurang ada bahan ajar mengenai bahasa Dampelas. Hal ini semua tentu berpengaruh terhadap vitalitasnya.

Selain itu, dari pengamatan dan wawancara, ada hal lain yang berkaitan dengan bahasa, yaitu sastra. Sastra lisan Dampelas juga perlu diperhatikan keberadaannya. Penutur sastra lisan Dampelas, umumnya sudah berusia lanjut. Terasa bahwa upaya pewarisan tidak lagi hadir pada generasi berikutnya. Perlu upaya revitalisasi sastra lisan, seperti puisi, teka-teki, syair lagu tradisional, dan cerita rakyat. Sastra lisan Dampelas terasa sudah tergerus zaman.

BAB IV PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab III di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- a. Bahasa Dampelas tidak dalam keadaan terancam punah. Hal ini berbeda dengan informasi dari Wumbu (1986: 55), yang menyatakan jumlah penutur hanya tinggal 200 orang. Keadaan sekarang jumlah penutur bahasa Dampelas, berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk diakibatkan karena membaiknya perekonomian dan pembangunan serta keamanan di Sulawesi Tengah. Saat ini (tahun 2017) penduduk Desa Talaga menurut Sekdes Desa Talaga dalam RPJMdes Talaga 2016 adalah 2.765 orang. Penduduk Desa Talaga banyak pendatang yang berasal dari suku bangsa lain, diperkirakan saat ini jumlah penduduk asli suku Dampelas dan berpenutur bahasa Dampelas di desa Talaga sekitar 2.000 orang.
- b. Pengolahan data kuantitatif dengan SPSS menghasilkan indeks total vitalitas bahasa Dampelas sebesar 0,69. Sesuai dengan teori di atas, nilai rerata 0,69 termasuk rentang nilai 0,61—0,8 ini berarti vitalitas bahasa Dampelas termasuk dalam posisi stabil, tetapi perlu dirawat.

Rekomendasi

Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, termasuk bahasa Dampelas, merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan seperti yang diamanatkan oleh Unesco. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Dampelas termasuk dalam posisi stabil, tetapi perlu dirawat. Untuk itu, Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Donggala dan pihak-pihak terkait diharapkan menaruh perhatian khusus agar masyarakat pendukung bahasa Dampelas bersemangat dalam mempertahankan bahasanya. Selanjutnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa apabila dana dan hal-hal lain yang terkait memungkinkan, perlu adanya upaya konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra Dampelas. Upaya Konservasi sangat mendesak, karena tidak adanya bahan ajar, seperti tatabahasa Dampelas, buku pelajaran bahasa daerah (Dampelas), dan cerita rakyat Dampelas dengan dua bahasa, bahasa Dampelas dan bahasa Indonesia, yang sangat diperlukan untuk pembelajaran mulok bahasa daerah.

Selain itu, perlu juga ada kajian vitalitas sastra lisan Dampelas. Hal ini perlu untuk melihat keberadaan sastra lisan dampelas yang dirasakan telah mengalami kemunduran. Dengan adanya kehidupan sastra lisan Dampelas tentu dapat membantu upaya pemertahanan bahasa Dampelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Collins, James T. 2006. "Bahasa Daerah yang Terancam Punah: Tinjauan di Maluku dan Kalimantan". Makalah Seminar Pelestarian Bahasa Daerah 9 Desember 2006. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ethnologue* (<http://www.ethnologue.com/country/ID/languages>, diunduh pada tanggal 21 April 2015). Grimes, Barbara P. 1984. *Language of the Worlds Ethnologue*. Tenth Edition. Texas, Dallas: Wycliffe Bible Translators,
- Gufran, Ali Ibrahim. 2007. "Lima Abad Penelitian Bahasa-Bahasa di Maluku Utara". Makalah Seminar. Ambon: Pemerintah Provinsi Maluku bekerja sama dengan Universitas Pattimura dan Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Hente, Asri dkk. 1989. *Struktur Bahasa Dampelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lauder, Multamia RMT dkk. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2006. "Revitalisasi Bahasa Minoritas". Makalah Seminar Pelestarian Bahasa Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nugroho, Mardi dan Dewi Puspita. 2016. "Kajian Vitalitas Bahasa Yalahatan di Maluku" Laporan Penelitian. Jakarta: Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Patji, Abdul Rachman (Editor). 2014. *Bahasa, Kebudayaan, dan Pandangan: tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa di Alor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.

- SIL International Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta SIL.
- Wumbu, Indra B. *et al.* 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wurm, Stephen A. ed. 2001. *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing*. Barcelona: UNESCO Publishing.

INDEKS PENULIS

A

Amir, 12

Ayatrohaeedi, 10

B

Barasanji, 9

E

Efendi, 9

G

Grimes, 6, 12, 15

H

Hente, 4, 5, 8, 12, 14

I

Ibrahim, 12

L

Landweer, 12, 14

Lauder, 5, 6

Lewis, 12, 14

K

Kaseng, 5

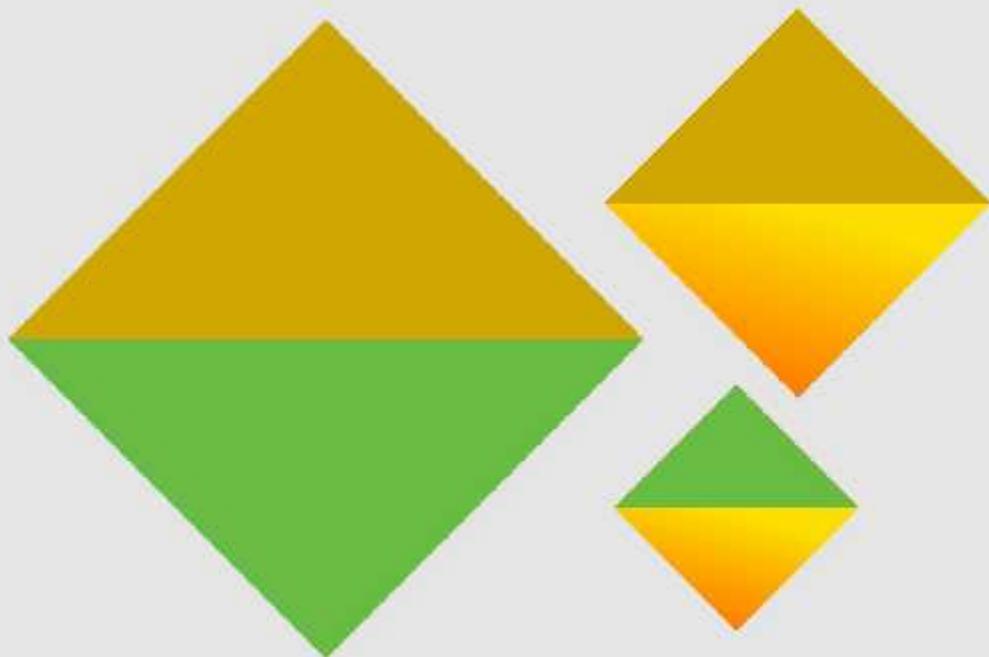
M

Mahsun, 6

W

Wumbu, 1, 8

Wurm, 14



PENERBIT
GARIS KHATULISTIWA
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Hp. 0811 4124 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISBN 978 623 7617 15 0



9 786237 617150